

BAB III

GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum wilayah studi yaitu dimulai dari gambaran umum kebijakan ruang terbuka hijau di Kota Bandar Lampung, gambaran umum wilayah studi, dan gambaran umum ruang terbuka hijau publik di wilayah studi.

3.1 Kebijakan Ruang Terbuka Hijau Kota Bandar Lampung

Dibuatnya suatu perangkat kebijakan mengenai Ruang Terbuka Hijau (RTH) di suatu kota dilatarbelkangi oleh adanya usaha untuk mengatasi menurunnya kuantitas maupun kualitas ruang terbuka hijau itu sendiri sebagai dampak dari perkembangan kota. Semakin berkembangnya suatu kota menyebabkan terjadinya ketimpangan antara jumlah lahan terbangun dengan lahan non terbangun yang difungsikan sebagai penyangga, salah satunya adalah ruang terbuka hijau.

Dengan adanya ketimpangan tersebut, nantinya akan berdampak kepada penurunan kualitas lingkungan kota. Sehingga dibuatnya peraturan atau kebijakan mengenai ruang terbuka hijau dimaksudkan sebagai dasar hukum guna menjadi pengendali antara pemanfaatan kawasan terbangun serta yang berkaitan dengan masalah lingkungan kota yang ditimbulkan akibat dari pembangunan. Adapun beberapa kebijakan mengenai ruang terbuka hijau di Kota Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

3.1.1 Kebijakan Ruang Terbuka Hijau berdasarkan RTRW Kota Bandar Lampung Tahun 2011-2031

Dilihat dari ketersediaannya saat ini, Kota Bandar Lampung masih membutuhkan alokasi ruang untuk memenuhi kebutuhan ruang terbuka hijau sesuai dengan amanah UU No. 26 Tahun 2007 bahwa suatu kota minimal harus menyediakan 20% RTH publik dan 10% RTH privat dari luas total wilayahnya.

Secara umum arahan pengembangan ruang terbuka hijau di Kota Bandar Lampung dilakukan dengan mengupayakan penyediaan RTH berupa hutan kota, jalur hijau, serta Pemakaman. Selain itu, penyediaan RTH juga diarahkan pada masing-masing kecamatan di Kota Bandar Lampung. Ruang terbuka hijau pada masing-masing kecamatan penyediaannya diarahkan dalam bentuk taman, mulai dari Taman RT hingga Taman kota. Selain itu juga di beberapa wilayah diarahkan dalam bentuk jalur hijau jalan serta hutan kota. Selanjutnya untuk penyediaan RTH berdasarkan kawasan fungsional dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Kawasan perdagangan dan jasa di Kota Bandar Lampung diharuskan menyediakan ruang terbuka hijau (RTH) dan ruang terbuka non hijau (RTNH) serta sumur resapan. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga keseimbangan lingkungan kota.
- b. Pembangunan dan pengembangan pusat perbelanjaan harus menyediakan ruang parkir, ruang terbuka hijau dan ruang bagi kegiatan informal.
- c. Kawasan perkantoran dan pemerintahan diharuskan menyediakan ruang terbuka hijau (RTH) dan ruang terbuka non hijau (RTNH) serta sumur resapan. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga keseimbangan lingkungan kota.

Ditinjau dari strategi pemanfaatan ruang, wilayah Kota Bandar Lampung lebih diarahkan pada kawasan Budidaya, namun tetap memperhatikan Kawasan Lindung. Kawasan Budidaya yang dalam hal ini adalah kawasan budidaya permukiman perkotaan. Sementara jenis dan intensitasnya diarahkan sesuai dengan potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan perkotaan, baik secara fisik maupun aspek lokasi, dalam bentuk kawasan terbangun dan ruang terbuka hijau. Strategi yang dapat dilakukan antara lain:

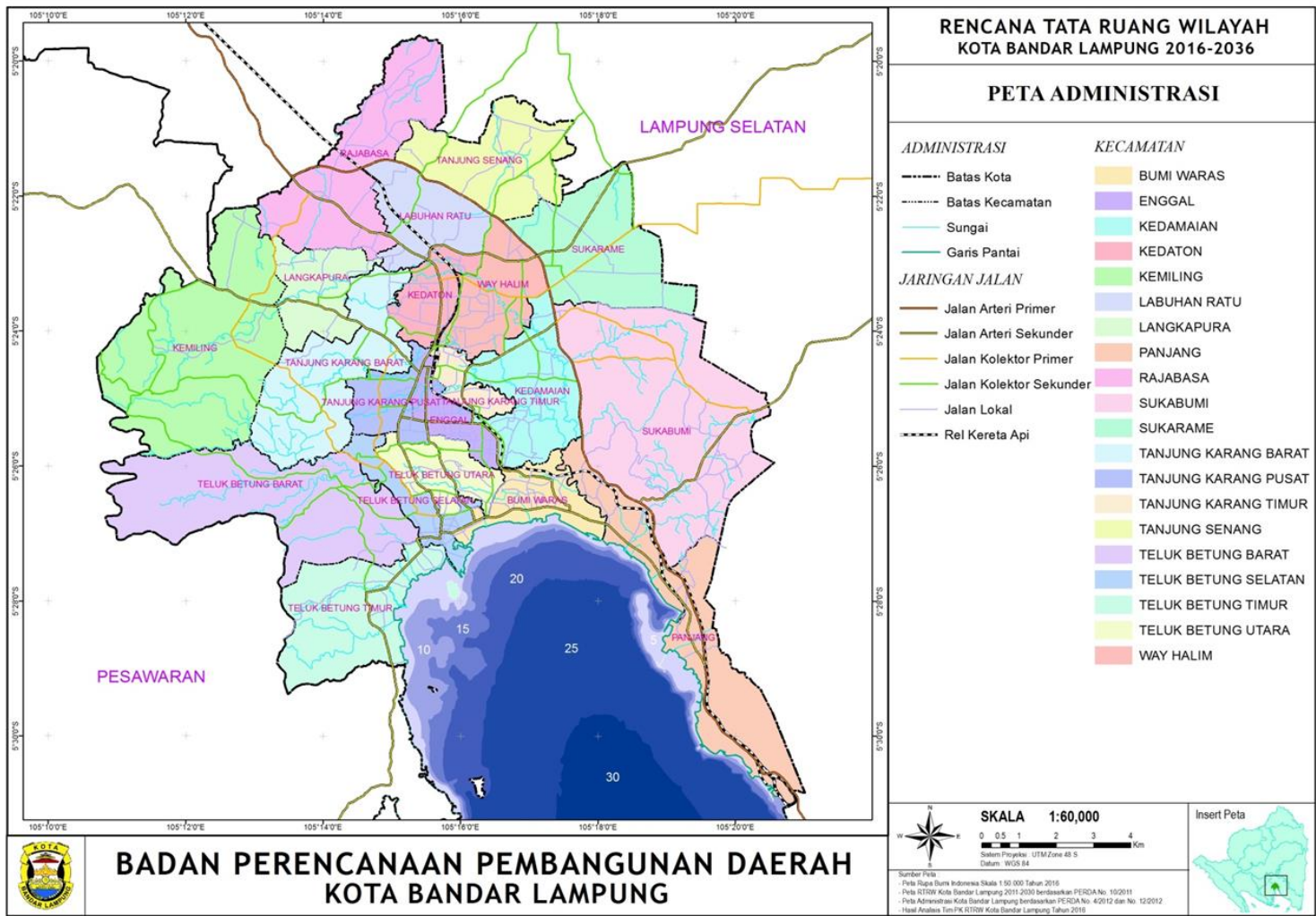
- a. Pemanfaatan ruang dalam kawasan terbangun yang sudah ada dilakukan secara intensif dengan tetap memperhatikan daya dukung lahan/lingkungan serta kendala pengembangannya.
- b. Pengembangan kawasan terbangun perlu tetap memperhatikan keserasian dan keseimbangannya dengan lingkungan alam dan ruang terbuka hijau.

Berdasarkan indikasi program RTRW Kota Bandar Lampung, perlu dilakukan upaya pembebasan lahan dan pengadaan lahan untuk ruang terbuka hijau yang dilakukan oleh dinas terkait dan didanai oleh APBD serta swasta. Selain itu, masih berdasarkan indikasi program RTRW Kota Bandar Lampung juga disebutkan bahwa pengembangan ruang terbuka hijau diarahkan pada kawasan permukiman dan perumahan serta perkantoran.

3.2 Gambaran Umum Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan, kota ini juga merupakan pusat kegiatan perekonomian daerah Provinsi Lampung. Kota Bandar Lampung memiliki letak yang strategis karena merupakan daerah transit kegiatan perekonomian antar Pulau Sumatera dan Pulau Jawa sehingga menguntungkan bagi pertumbuhan dan pengembangan Kota Bandar Lampung sebagai pusat perdagangan, industri, dan pariwisata. Secara geografis Kota Bandar Lampung terletak pada $5^{\circ}20'$ sampai dengan $5^{\circ}30'$ Lintang Selatan dan $105^{\circ}28'$ sampai dengan $105^{\circ}37'$ Bujur Timur. Ibukota Bandar Lampung berada di Teluk Betung yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatera. Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah $197,22 \text{ Km}^2$ atau 19.722 ha yang terdiri dari 20 Kecamatan dan 126 Kelurahan. Secara administratif Kota Bandar Lampung berbatasan langsung dengan beberapa wilayah Kabupaten di Provinsi Lampung, yaitu:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Natar (Kabupaten Lampung Selatan).
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Padang Cermin (Kabupaten Pesawaran) dan Katibung (Kabupaten Lampung Selatan) serta Teluk Lampung.
3. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Gedong Tataan dan Padang Cermin (Kabupaten Pesawaran).
4. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang (Kabupaten Lampung Selatan).



Sumber: BAPPEDA Kota Bandar Lampung, 2012

**GAMBAR 3.1
PETA ADMINISTRASI KOTA BANDAR LAMPUNG**

3.2.1 Tinjauan Struktur Ruang Kota Bandar Lampung

Di dalam RTRWN (PP No. 26 Tahun 2008) Kota Bandar Lampung ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) serta sebagai Kawasan Andalan Bandar Lampung – Metro. Struktur ruang kawasan perkotaan Kota Bandar Lampung secara administrasi mencakup wilayah Kota Bandar Lampung, Kabupaten Pesawaran, dan Kabupaten Lampung Selatan. Dalam struktur tersebut, Kota Bandar Lampung juga diposisikan sebagai pusat primer kawasan perkotaan. Dengan demikian, arah pengembangan prasarana dan sarana wilayah di Kota Bandar Lampung juga harus memiliki skala pelayanan regional untuk mendukung fungsi primer Kota Bandar Lampung, Pusat Kegiatan Nasional serta mendorong Bandar Lampung telah menjadi kota Metropolitan yang diperkirakan sudah dimulai pada tahun 2017 berdasarkan perkembangan jumlah penduduknya.

Strategi untuk pengembangan pusat primer, sekunder, dan tersier secara berhirarki sesuai dengan fungsi dan skala pelayanannya meliputi:

1. Mendorong perkembangan pusat primer dengan infrastruktur skala PKN
2. Mendorong perkembangan pusat sekunder dan tersier (Kota Gedung Tataan, Jati Agung, Negeri Katon, Tanjung Bintang, Merbau Mataram, Ketibung) sebagai pusat pertumbuhan baru guna mengurangi beban pusat primer (Kota Bandar Lampung).
3. Mendorong pusat primer dan sekunder agar lebih kompetitif dan lebih efektif mengembangkan wilayah sekitarnya.

Strategi untuk pengembangan prasarana transportasi sebagai pembentuk sistem pusat primer, sekunder, dan tersier meliputi :

1. Meningkatkan sistem transportasi yang sinergis berupa keterkaitan antar moda transportasi darat (Terminal Tipe A Rajabasa, serta Stasiun Kereta Api Tanjungkarang), penyeberangan (Pelabuhan Srengsem), laut (Pelabuhan Panjang), dan udara (Bandar Udara Pusat Penyebaran Tersier Radin Inten II).
2. Mengurangi beban transportasi darat melalui pusat primer (Kota Bandar Lampung) melalui pembangunan jalan lingkar (*ring road*) yang menghubungkan pusat primer (Kota Natar), pusat sekunder (Zona Industri

Tanjung Bintang), dan pusat tersier (Kota Jati Agung dan Merbau Mataram).

3.2.2.1 Tinjauan Pengembangan Pola Ruang Kota Bandar Lampung

Sistem Pola Ruang akan dicapai melalui konsep tata ruang Kota yang pada dasarnya bertujuan untuk memenuhi tujuan pembangunan serta fungsi dan peranan kawasan. Konsep tata ruang ini merupakan dasar dalam penyusunan tata ruang yang lebih rinci. Pola ruang wilayah perencanaan yang akan dikembangkan, pada prinsipnya merupakan bentuk pengembangan dari struktur pusat kegiatan yang hirarkis dan memiliki peran serta hubungan fungsional dari setiap pusat kegiatannya. Pengembangan konsep pola ruang Kota Bandar Lampung juga akan mengikuti kondisi geografis wilayah yang berada dekat diperairan Teluk Lampung serta memiliki kawasan pesisir yang membentang dari arah Timur hingga Barat Kota Bandar Lampung. Pengembangan pola ruang Kota Bandar Lampung akan diarahkan dalam bentuk:

A. Waterfront Development

Pengembangan pola ruang kota dimasa mendatang akan memperhatikan kondisi kawasan pesisir Kota Bandar Lampung. Pembangunan kawasan pesisir dalam rangka membentuk kota yang berhadapan dengan air merupakan konsep yang akan dikembangkan kedepannya. Konsep pengembangan *waterfront city* diharapkan dapat meningkatkan estetika kota, menjaga kelestarian lingkungan, evakuasi bencana, serta peningkatan kondisi perekonomian.

B. Vertical Development

Semakin terbatasnya ketersediaan lahan di Kota Bandar Lampung telah mendorong terbentuknya lahan-lahan terbangun berupa hunian di beberapa kawasan lindung dan *catchmen area* Kota Bandar Lampung. Kondisi tersebut langsung berdampak semakin menurunnya kualitas lingkungan serta timbulnya bencana alam. Oleh karenanya pengembangan pola ruang Kota Bandar Lampung kedepannya akan mengupayakan pembangunan secara vertikal sehingga sisa-sisa ruang ruang yang ada dapat dimanfaatkan untuk penggunaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan Ruang Publik.

C. Infill Development

Pengembangan pola ruang Kota Bandar Lampung diarahkan pada penerapan "*land use and growth management*" yang menekankan pada *infill development*, dengan intensitas bangunan vertikal yang cukup tinggi, serta membatasi *sub-urban sprawl*, termasuk pencegahan konversi kawasan lindung dan konservasi kota disertai dengan penerapan *zoning regulation* secara tegas, adil dan demokratis.

D. Green City

Pengembangan pola ruang Kota Bandar Lampung akan diiringi dengan penyediaan Ruang Terbuka Hijau sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang sehingga akan terbentuk kota yang nyaman serta ramah lingkungan. Pengembangan kota hijau ini akan seiring dengan konsep pengembangan pola ruang.

3.2.2 Kedudukan Kecamatan Enggal di Kota Bandar Lampung

Kecamatan Enggal merupakan salah satu bagian dari BWK A yang memiliki fungsi utama sebagai kawasan perdagangan dan jasa serta fungsi tambahan sebagai simpul transportasi darat, sarana olahraga terpadu serta pendidikan. Secara hirarki pelayanan, Kecamatan Enggal adalah sebagai Pusat Lingkungan (PL). Dimana kawasan ini direncanakan hanya akan melayani unit lingkungan/ blok. Jenis kegiatan yang direncanakan di kawasan ini harus mempertimbangkan kepentingan masyarakat pada blok yang bersangkutan. Pusat lingkungan akan diarahkan di beberapa kecamatan yang sebagian besar fasilitasnya cenderung berskala kecil.

Seiring dengan perkembangan kota, pembangunan terus berlangsung dan meningkatnya penyediaan infrastruktur yang dipicu oleh kebutuhan yang juga terus meningkat. Hal tersebut menyebabkan wilayah juga semakin berkembang, tak terkecuali Kecamatan Enggal. Berdasarkan analisis kelengkapan sarana, skalogram, indeks sentralitas dan konsep *Christaller* terhadap Kota Bandar Lampung, Kecamatan Enggal berada pada hirarki 1 dan 2, dimana hirarki 1 yakni

Pusat Pelayanan Kota (PPK) dan hirarki 2 yakni Sub Pusat Pelayanan Kota (SPPK).

Kemudian Kecamatan Enggal merupakan salah satu Kecamatan di Kota Bandar Lampung yang diarahkan sebagai kawasan perdagangan dan jasa Kota Bandar Lampung. Dimana Kecamatan Enggal yang memiliki indeks DQ (*Distribution Quotien/Aglomerasi*) pusat perbelanjaan yang ada di Kota Bandar Lampung terbesar yakni 19,56. Angka tersebut lebih tinggi dari Kecamatan Tanjung Karang Pusat yang hanya mencapai angka 11,24. Selain itu, indeks yang menunjukkan tingkat aglomerasi kawasan perdagangan dan jasa yang tertinggi juga di Kecamatan Enggal. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Enggal merupakan wilayah inti dari kegiatan perdagangan dan jasa di Kota Bandar Lampung.

3.3 Gambaran Umum Kecamatan Enggal

3.3.1 Karakteristik Fisik Dasar Kecamatan Enggal

A. Topografi

Kecamatan Enggal terletak pada wilayah yang sebagian besar dataran dan sebagian kecil pegunungan. Secara topografis, Kecamatan Enggal merupakan daerah dengan kemiringan yang tidak bervariasi atau relatif sama. Sebagian besar wilayah Kecamatan Enggal merupakan daerah datar atau landai (kemiringan 0–8%). Secara morfologi, wilayah Kecamatan Enggal berbentuk dataran (0-5%) hampir di seluruh wilayah dan perbukitan (5%-40%) beberapa titik di wilayah Kelurahan Enggal, Rawa Laut dan Pahoman. Di Kecamatan Enggal terdapat perbukitan yaitu Gunung Sari serta wilayah kecamatan ini dilewati oleh aliran sungai yaitu di Kelurahan Enggal, Kelurahan Pelita dan Kelurahan Tanjung Karang.

B. **Klimatologi**

Kecamatan Enggal termasuk beriklim tropis basah yang mendapat pengaruh dari angin musim (Monsoon Asia). Data Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika Provinsi Lampung menunjukkan bahwa temperatur Kota Bandar Lampung dalam kurun waktu lima tahun terakhir berada pada kisaran $25^{\circ} - 28^{\circ}\text{C}$ dengan suhu rata-rata pertahun $26,3^{\circ}\text{C}$. Temperatur udara di Kota Bandar Lampung sepanjang tahun relatif stabil dan tidak pernah menunjukkan perubahan yang ekstrim.

Curah hujan berkisar antara 2.257 – 2.454 mm/tahun. Jumlah hari hujan 76-166 hari/tahun. Pada tahun 2015 jumlah curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember, yaitu 433,10 mm, sedangkan yang terendah terjadi pada bulan Juli yaitu hanya 0,30 mm. Berdasarkan data tersebut, dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir, curah hujan rata-rata tertinggi terjadi pada tahun 2015, yaitu mencapai 179,30 mm. Tingginya rata-rata curah hujan pada tahun 2015 berimplikasi pada meningkatnya volume air sungai sehingga pada akhir tahun 2015 terjadi banjir besar di Kota Bandar Lampung.

C. **Hidrologi**

Kondisi hidrologi Kecamatan Enggal dipengaruhi oleh kondisi aliran air tanah/akifer, kondisi aliran air permukaan, curah hujan serta daya dukung lingkungan. Menurunnya daya dukung lingkungan menyebabkan kualitas air menurun, polusi udara dan polusi tanah membawa dampak pula bagi pencemaran air. Pencemaran air secara eksisting menurut laporan Badan Pengelolaan dan Pengendalian Lingkungan Hidup (BPPLH) Kota Bandar Lampung pada tahun 2015 cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya pembangunan dan jumlah penduduk di wilayah Kota Bandar Lampung serta meningkatnya kegiatan pembangunan di daerah hulu.

Kualitas air di Kecamatan Enggal juga dipengaruhi oleh kondisi sungai yang melintasi beberapa wilayah tersebut. Sungai-sungai yang melintasi Kecamatan Enggal adalah sungai kecil dengan debit air yang kecil. Pada musim kemarau sungai cenderung mengering tetapi pada musim hujan debit air akan

bertambah semakin cepat, sedangkan daya tampung sungai semakin terbatas akibat terjadinya penyempitan daerah aliran sungai yang merupakan efek dari kegiatan pembangunan yang tidak memperhatikan garis sempadan sungai serta pencemaran lingkungan sungai.

3.3.2 Pola Penggunaan Lahan Kecamatan Enggal

Pada dasarnya pola penggunaan lahan yang terjadi di wilayah Kecamatan Enggal dipengaruhi oleh faktor alami maupun faktor non alami. Secara alami faktor yang mempengaruhi penggunaan lahan Kecamatan Enggal antara lain kemiringan tanah, jenis tanah, curah hujan, kandungan air tanah dan sebagainya, sedangkan faktor non alami yang mempengaruhi lahan yaitu aktivitas yang terjadi di masyarakat, mata pencaharian, jumlah penduduk, sebaran penduduk. Adapun pola penggunaan lahan Kecamatan Enggal didominasi oleh permukiman serta perdagangan dan jasa.

TABEL III. 1 PENGGUNAAN LAHAN KECAMATAN ENGGAL

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Kawasan Pelayanan Umum	46,302
2	Lahan Kosong	2,058
3	Ruang Terbuka Hijau (RTH)	1,473
4	Perdagangan & Jasa	61,456
5	Perkantoran & Pemerintahan	4,756
6	Permukiman	162,224
Jumlah		278,269

Sumber: Peneliti, 2019

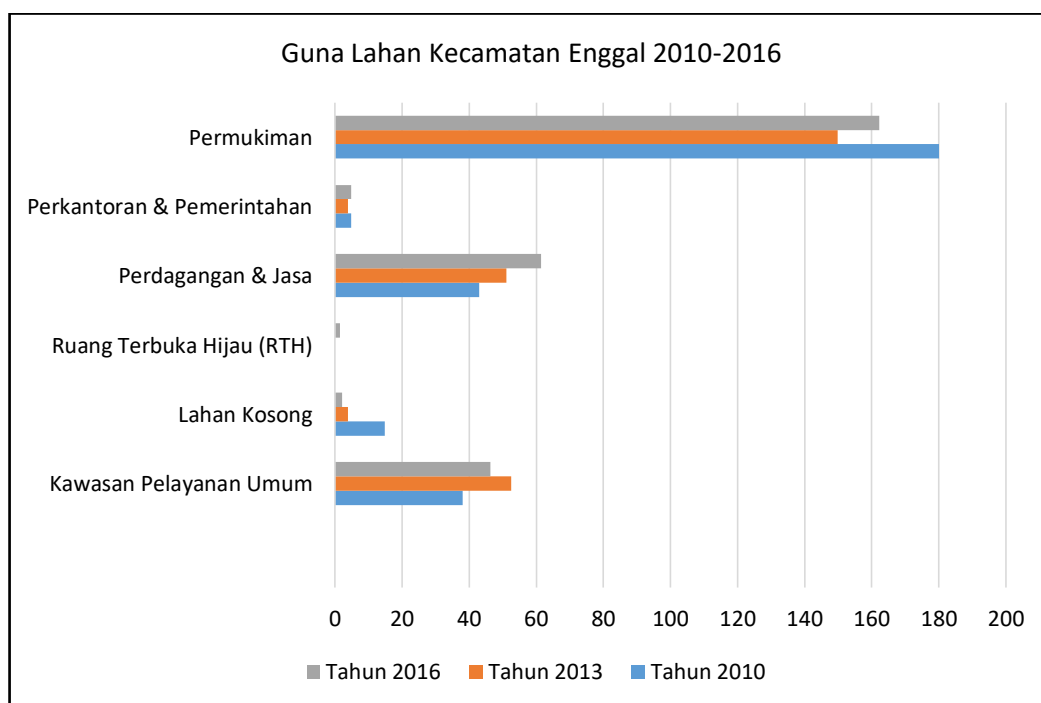
Sebagai salah satu wilayah inti dan merupakan kawasan terbangun yang relatif padat, maka sebagian besar lahan di Kecamatan Enggal (58,3%) digunakan sebagai lahan perumahan. Penggunaan untuk kegiatan perdagangan dan jasa sekitar 22,09% dan ruang terbuka hijau hanya sebesar 0,1% pada tahun 2016.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui pola penggunaan lahan di Kecamatan Enggal di dominasi oleh permukiman sebesar 162,224 ha. Diikuti oleh perdagangan dan jasa sebesar 61,456 ha. Sedangkan ketersediaan lahan untuk ruang terbuka hijau masih sangat sedikit.

TABEL III. 2 PERUBAHAN GUNA LAHAN TAHUN 2010-2016

No	Guna Lahan	Luas (ha)		
		Tahun 2010	Tahun 2013	Tahun 2016
1	Kawasan Pelayanan Umum	38,097	52,512	46,302
2	Lahan Kosong	14,888	3,887	2,058
3	Ruang Terbuka Hijau (RTH)	0	0	1,473
4	Perdagangan & Jasa	42,894	51,117	61,456
5	Perkantoran & Pemerintahan	4,78	3,863	4,756
6	Permukiman	180,114	149,896	162,224

Sumber: BPN Kota Bandar Lampung, 2019

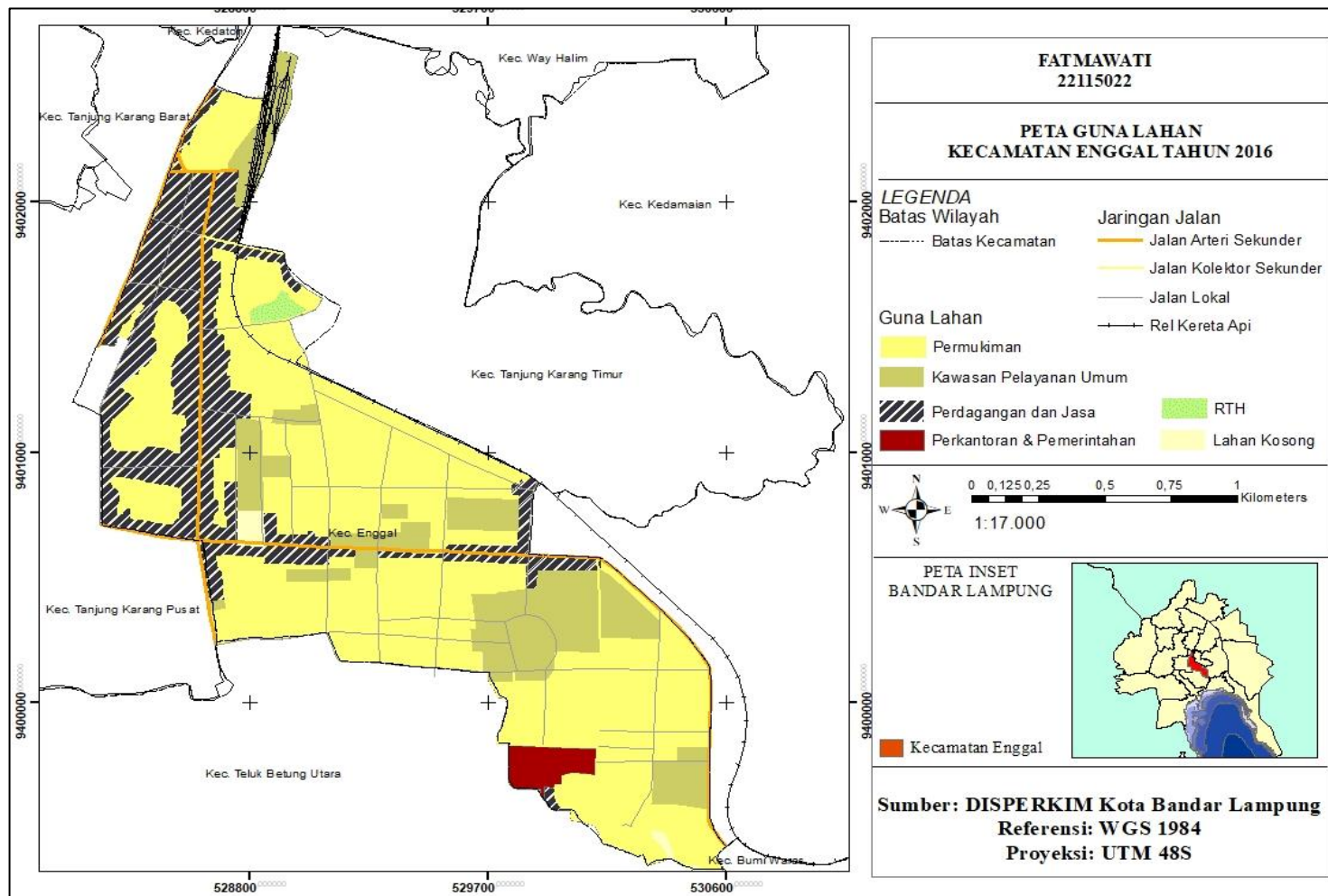


Sumber: Disperkim Kota Bandar Lampung, 2016

GAMBAR 3. 2
DIAGRAM PERUBAHAN GUNA LAHAN KECAMATAN ENGGAL

Pada tabel dan diagram di atas dapat dilihat perubahan penggunaan lahan dari tahun 2010 hingga 2016 yang terbesar mengalami penurunan adalah lahan kosong. Kemudian terdapat penambahan untuk penggunaan lahan perdagangan dan jasa. Lahan yang digunakan untuk permukiman memiliki jumlah persentase paling banyak yaitu lebih dari setengah luas Kecamatan Enggal. Perubahan penggunaan lahan kosong ini diprediksi akan terus terjadi seiring pembangunan yang terus meningkat, ini secara langsung akan berdampak terhadap perubahan fungsi lahannya itu sendiri.

Kemudian diikuti oleh kawasan perdagangan dan jasa yang memiliki porsi yang cukup besar juga. Hal ini dikarenakan Kecamatan Enggal yang diarahkan menjadi pusat bagi pengembangan perdagangan dan jasa. Sehingga laju perubahannya begitu signifikan setiap tahunnya. Sementara itu proporsi yang lebih sedikit berupa lahan kosong dan ruang terbuka hijau keberadaannya makin terancam dikarenakan perubahan fungsi lahan menjadi permukiman serta perdagangan. Hal tersebut juga terlihat dari kondisi eksisting di Kecamatan Enggal yang sulit ditemukan lahan kosong di wilayah tersebut. Wilayah Kecamatan Enggal yang merupakan kawasan pusat kota didominasi oleh kawasan terbangun mulai dari permukiman, perkantoran, pendidikan hingga komersil.



Sumber: DISPERKIM Kota Bandar Lampung, 2016

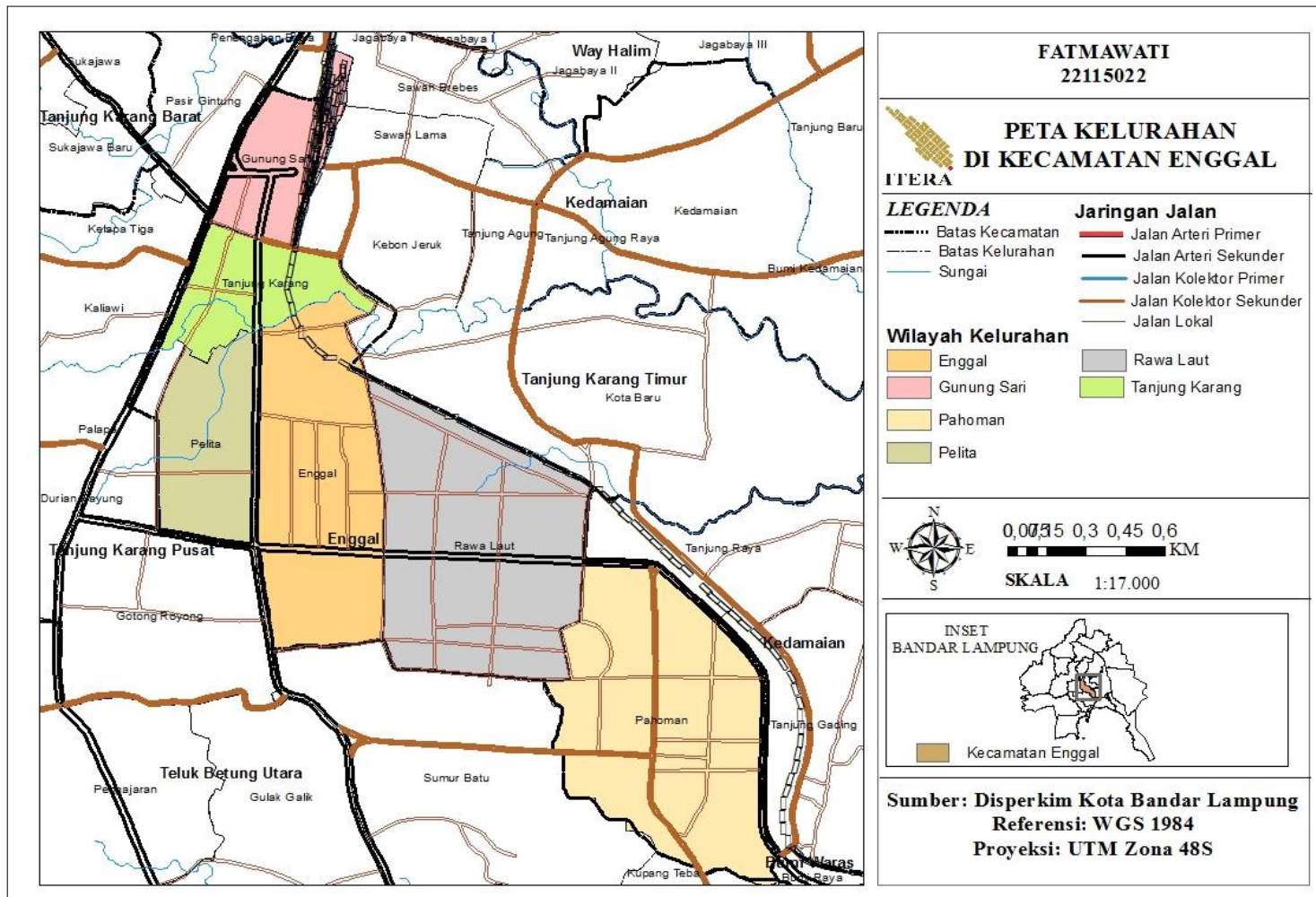
GAMBAR 3.3
PETA GUNA LAHAN KECAMATAN ENGGAL

3.3.3 Wilayah Administrasi

Kecamatan Enggal merupakan kecamatan yang terbilang baru di wilayah administrasi kota Bandar Lampung. Kecamatan Enggal terbentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, Wilayah administrasinya memiliki luas 278,269 ha dengan jumlah penduduk sebesar 28.084 ribu jiwa. Kecamatan Enggal merupakan salah satu wilayah pusat kegiatan masyarakat Kota bandar Lampung, terutama untuk kegiatan ekonomi yaitu komersil. Wilayah Kecamatan Enggal dibagi menjadi 6 (enam) kelurahan, yaitu :

- Kelurahan Enggal
- Kelurahan Pelita
- Kelurahan Tanjung Karang
- Kelurahan Gunung Sari
- Kelurahan Rawa Laut
- Kelurahan Pahoman

Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandar Lampung, wilayah penelitian berstatus Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) yang memiliki permukiman perkotaan berkepadatan tinggi serta memiliki fungsi sebagai kawasan pusat perdagangan dan jasa dan sebagai simpul transportasi darat.



Sumber: DISPERKIM Kota Bandar Lampung

GAMBAR 3. 4
PETA ADMINISTRASI KECAMATAN ENGGAL

3.3.4 Kependudukan

Kecamatan Enggal merupakan wilayah yang memiliki kawasan permukiman berkepadatan tinggi dengan jumlah penduduk sebanyak 29.140 jiwa pada tahun 2017 (BPS Kota Bandar Lampung, 2019). Adapun jumlah penduduk per kelurahan di Kecamatan Enggal adalah sebagai berikut:

TABEL III. 3 JUMLAH PENDUDUK MENURUT KELURAHAN TAHUN 2017

No.	Kelurahan	Penduduk Laki-laki (Jiwa)	Penduduk Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1.	Enggal	3196	3337	6533
2.	Pelita	2236	2307	4543
3.	Tanjung Karang	1964	2176	4140
4.	Gunung Sari	1572	1566	3138
5.	Rawa Laut	2944	3150	6094
6.	Pahoman	2276	2416	4692
Total		14188	14952	29140

Sumber: BPS kota Bandar Lampung, 2019

TABEL III. 4 KEPADATAN PENDUDUK MENURUT KELURAHAN DI KECAMATAN ENGGAL TAHUN 2017

No.	Kelurahan	Jumlah	Luas Wilayah (Km^2)	Kepadatan Per Km
1.	Enggal	6533	0,74	8828
2.	Pelita	4543	0,3	15143
3.	Tanjung Karang	4140	0,28	14786
4.	Gunung Sari	3138	0,17	18459
5.	Rawa Laut	6094	0,9	6771
6.	Pahoman	4692	0,76	6174
Jumlah		29140	3,15	

Sumber: BPS kota Bandar Lampung, 2019

Dapat dilihat dari tabel di atas distribusi penduduk Kecamatan Enggal dibagi per kelurahan Tahun 2017 dimana kelurahan yang mempunyai jumlah

penduduk paling banyak yaitu pada Kelurahan Enggal yang merupakan ibukota dari Kecamatan Enggal yakni sebanyak 6533 jiwa dan diikuti oleh Kelurahan Rawa Laut sebanyak 6094 jiwa. Sedangkan proporsi yang paling kecil terdapat di Kelurahan Gunung Sari yang hanya sebanyak 3138 jiwa pada tahun 2017.

3.4 Gambaran Umum RTH Kota Bandar Lampung

Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang mengamanahkan ketersediaan RTH 30% dari luas wilayah kota. Kondisi eksisting di Kota Bandar Lampung menunjukkan bahwa ketersediaan ruang terbuka hijau saat ini jika dilihat dari luasannya belum dapat memenuhi ketentuan tersebut, dan ruang terbuka hijau yang sudah ada perlu direvitalisasi fungsinya kembali. Luas seluruh ruang terbuka hijau di Kota Bandar Lampung saat ini berjumlah 2.185,59 Ha atau sekitar 11,08 % dari total luas Kota Bandar Lampung yang terdiri ruang terbuka hijau publik 1.895,89 Ha ruang terbuka hijau privat 289,70 Ha.

TABEL III. 5 DISTRIBUSI RTH KOTA BANDAR LAMPUNG

No.	Jenis RTH	Luas (Ha)
1	Taman Kota	19,25
2	Taman Rekreasi	23,40
3	Taman Wisata Alam	22,30
4	Taman Lingkungan Perumahan	2,40
5	Taman Lingkungan Perkantoran	8,90
6	Taman Hutan Raya	510,00
7	Hutan Kota	83,00
8	Hutan Lindung	350,00
9	Bentang Alam	745,80
10	Cagar Alam	-
11	Kebun Raya	-
12	Kebun Binatang	5,80

Lanjutan Tabel III.3

No.	Jenis RTH	Luas (Ha)
13	Pemukaman	40,33
14	Lapangan Olah Raga	25,70
15	Lapangan Upacara	1,60
16	Lapangan Parkir	12,70
17	Lahan Pertanian	278,40
18	Jalur SUTET	5,60
19	Sempadan sungai dan pantai	0,90
20	Median jalan dan pedestrian	43,01
21	Jalur hijau	6,50
Total Luas RTH		2.185,59
Luas Kota		19.722,00
% Luas RTH		11,08

Sumber: Departemen PU Satker Penataan Bangunan dan Lingkungan Provinsi Lampung, Tahun 2007

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ketersediaan Ruang Terbuka Hijau di Kota Bandar Lampung diketahui bahwa sampai saat ini Ruang Terbuka Hijau (RTH) eksisting luasnya sekitar 2.185,59 Ha atau sekitar 11,08% dari luas wilayah Kota Bandar Lampung. Untuk ruang terbuka hijau publiknya sendiri baru 9,61% dari total luas wilayah Kota Bandar Lampung. Dengan demikian saat ini Kota Bandar Lampung belum memenuhi ketersediaan ruang terbuka hijau.

3.5 Kondisi RTH Publik Kecamatan Enggal

Wilayah Kecamatan Enggal terletak di pusat Kota Bandar Lampung menjadikan wilayah ini tidak hanya melayani wilayahnya sendiri, melainkan untuk beberapa wilayah bahkan seluruh Kota Bandar Lampung. Hal tersebut terlihat dari sarana dan prasarana di kecamatan ini memiliki skala pelayanan kota bahkan provinsi, tak terkecuali untuk pelayanan ruang terbuka hijau publiknya. Ruang terbuka hijau publik yang ada di Kecamatan Enggal tidak lebih dari 3 jenis

dan terbagi menjadi 2 bentuk yakni berbentuk koridor dan mengelompok. Wilayah yang sebagian besar wilayahnya permukiman ini ternyata tidak memiliki satupun taman dengan skala lingkungan seperti taman RT, taman RW, Taman Kelurahan dan Taman Kecamatan. Distribusi RTH publik di Wilayah Kecamatan Enggal ternyata tidak merata karena hanya ditemukan di daerah tertentu saja, yaitu di Kelurahan Enggal, Gunung Sari, dan Pahoman.

Secara keseluruhan, hanya ada beberapa tipe ruang terbuka hijau publik yang ada di wilayah Kecamatan Enggal yaitu taman, pemakaman umum, jalur hijau berupa median dan pulau jalan. Sementara tipe RTH yang secara fungsional cukup penting tetapi jarang dijumpai adalah taman yang hanya ada satu yang dijumpai di Kelurahan Enggal saja. Wilayah Kecamatan Enggal hanya memiliki satu taman tersebut dan tidak memiliki taman pada skala lingkungan (taman RT, taman RW, taman Kelurahan). Kemudian tipe jalur hijau berupa taman median jalan hanya ditemukan di jalan Ir. H. Juanda. Kemudian untuk satu wilayah Kecamatan Enggal hanya ada satu pemakaman umum yaitu di Kelurahan Enggal.

Berikut adalah Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik yang ada di Kecamatan Enggal, Kota Bandar Lampung:

TABEL III. 6 RTH PUBLIK EKSISTING KECAMATAN ENGGAL

No.	Nama RTH Publik	Luas RTH Publik (ha)	Lokasi
1.	Lampung <i>Elephant Park</i> (LEP)	1,5	Kelurahan Enggal
2.	Taman Tugu Juang (Pulau Jalan)	0,131	Kelurahan Gunung Sari
3.	Taman Median Jalan	0,02	Jl. Ir. H. Juanda
4.	TPU Kebon Jahe	1,76	Kelurahan Enggal
Jumlah		3,411	

Sumber: RTRW Kota Bandar Lampung 2011-2030, Digitasi Citra 2019

3.5.1 RTH Lampung *Elephant Park*

Pada Tahun 2017 lalu, diresmikan sebuah taman kota yang berlokasi di Kecamatan Enggal tepatnya di Jalan Sudirman Kelurahan Enggal yaitu Lampung *Elephant Park* atau sering dikenal sebagai Taman Gajah. Taman ini diresmikan oleh Gubernur Provinsi Lampung Ridho Ficardo sebagai tempat rekreasi

masyarakat Bandar Lampung sekaligus sebagai upaya penambahan RTH publik di Kota Bandar Lampung yang sampai saat ini belum memenuhi standar minimum penyediaan RTH perkotaan sesuai dengan yang diamanatkan oleh UU No. 26 Tahun 2007. Lampung *Elephant Park* memiliki luas 1,5 hektar dan berada di jantung Kecamatan Enggal yakni hanya berjarak beberapa meter dari Tugu Adipura. Taman ini terdiri dari area hijau berisi tanaman hias dan rumput hijau serta beberapa pohon peneduh.

Kemudian area yang lain berupa area yang diperkeras yang berfungsi sebagai lapangan olahraga seperti lapangan basket dan lapangan *skateboard*, adapun area terbuka yang diperkeras menggunakan paving berlubang yang memungkinkan rumput tetap dapat tumbuh dan dapat meresapkan air. Keberadaan Lampung *Elephant Park* menjadi destinasi rekreasi baru bagi warga Kecamatan Enggal khususnya dan warga Kota Bandar Lampung pada umumnya. Diketahui bahwa Kota Bandar Lampung selama ini masih minim ruang terbuka publik khususnya taman. Oleh karena itu, sejak resmi dibuka pada 2017 lalu taman ini hampir setiap hari dikunjungi oleh masyarakat untuk rekreasi bersama keluarga dan olahraga oleh anak-anak hingga remaja.

3.5.2 RTH Taman Tugu Juang (Pulau Jalan)

Di Kelurahan Gunung Sari Kecamatan Enggal terdapat monumen Tugu Juang yang terletak di persimpangan jalan Kartini. Tugu tersebut berdiri diatas taman pulau jalan tepatnya di persimpangan jalan menuju Stasiun Tanjung Karang. Taman pulau jalan ini memiliki luas 0,131 hektar dan dilengkapi dengan beberapa sarana seperti bangku taman, tempat sampah dan lampu taman.

Selain itu, untuk menambah estetika terdapat air mancur yang menyala pada malam hari. Selain sebagai pulau jalan, taman ini digunakan oleh kalangan anak muda sebagai tempat bersantai ataupun sekedar berfoto khususnya pada malam hari. Adapun tanaman yang mengisi bagian taman terdiri dari tanaman hias dan rumput hijau.

3.5.3 RTH Taman Median Jalan H. Juanda

Taman median jalan di wilayah Kecamatan Enggal hanya ditemukan di Kelurahan Pahoman tepatnya di jalan Ir. H. Juanda yakni jalan setelah flyover Pahoman. Adapun panjang dari median ini hanya sekitar 100 meter dengan lebar tidak lebih dari 1 meter. Bagian median terdiri dari pembatas yang diperkeras serta bagian taman. Pada bagian taman berisi tanaman hias atau tumbuhan berbunga serta rumput hijau. Selain sebagai pembatas jalur yang berlawanan arah, taman median juga berfungsi sebagai penghalang cahaya silau kendaraan dari arah yang berlawanan serta memiliki nilai estetika dengan penataan dan pemilihan tanaman pengisi taman.

3.5.4 RTH TPU Kebon Jahe

Adapun ruang terbuka hijau publik jenis pemakaman yang ada di Kecamatan Enggal yakni TPU Kebon Jahe yang terletak di Kelurahan Enggal. Pemakaman ini memiliki luas 1,7 hektar. Pemakaman ini biasa digunakan oleh masyarakat Enggal dan daerah yang berbatasan dengan wilayah ini untuk memakamkan warga yang meninggal dunia. Secara keseluruhan, makam yang ada di TPU kebon Jahe diperkeras menggunakan keramik sehingga penghijauan hanya di sela-sela ruang kosong yang belum atau tidak dijadikan makam. Pada area pemakaman umum ini juga terdapat pepohonan yang cukup besar dan rindang. Meskipun terdapat pepohonan besar yang mengisi area pemakaman, namun pemanfaatan ruang kosong masih belum dimanfaatkan untuk penghijauan. Seperti tanah yang masih kosong tidak ditanami tanaman dan dibiarkan saja tanah terbuka.